

Modifikasi Kebaya Kartini

Rahmadeli¹, Nofi Rahmanita², Dini Yanuarmi³, Desi Trisnawati⁴

Desain Mode, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

¹rahmadeli09@email.com, ²nofi.tekstil@gmail.com, ³diniyanuarmi@email.com, ⁴desian35@gmail.com

Abstrak

Penciptaan kaya akhir yang berjudul “Modifikasi Kebaya Kartini”, berfokus pada modifikasi kebaya Kartini melalui pengembangan bentuk, siluet, lengan, serta penerapan elemen dekoratif modern tanpa menghilangkan ciri khas dasarnya. Inspirasi dekoratif berasal dari bunga krisan yang diwujudkan melalui penerapan teknik korsase dan teknik payet sebagai unsur penghias utama. Metode penciptaan karya dilakukan melalui tahapan eksplorasi, studi pustaka, observasi, perancangan, dan perwujudan karya. Tahap eksplorasi dilakukan untuk menemukan sumber ide dan memahami karakteristik kebaya Kartini, sedangkan studi pustaka dan observasi digunakan sebagai dasar pengembangan konsep. Proses perancangan dilakukan melalui pengembangan desain, pemilihan bahan, pembuatan pola, proses menjahit, serta penerapan teknik hias. Hasil penciptaan berupa tiga jenis busana, yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*. Ketiga karya menampilkan inovasi kebaya Kartini melalui perpaduan unsur tradisional dan modern dengan modifikasi desain serta penggunaan teknik dekoratif. Penerapan teknik korsase bunga krisan menghasilkan bentuk tiga dimensi yang memperkuat karakter busana, sedangkan teknik payet gold memberikan kesan elegan dan bernilai estetis. Karya ini diharapkan dapat menjadi bentuk pengembangan dan pelestarian kebaya Kartini sebagai warisan budaya Indonesia dalam bidang *fashion*.

Kata Kunci: Kebaya kartini, Modifikasi

PENDAHULUAN

Kebaya merupakan busana tradisional perempuan Indonesia yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan estetika yang terus berkembang mengikuti dinamika zaman. Selain berfungsi sebagai pakaian, kebaya juga menjadi representasi identitas budaya yang mencerminkan karakter, nilai, serta kearifan lokal masyarakat Indonesia. Menurut Ardhiati et al. (2023), kebaya merupakan salah satu identitas budaya Indonesia yang memiliki keragaman bentuk sesuai dengan budaya daerah. Keberagaman budaya di Indonesia melahirkan berbagai jenis kebaya yang memiliki karakteristik berbeda sesuai dengan daerah asalnya. Salah satu jenis kebaya yang memiliki nilai historis dan karakter visual yang kuat adalah kebaya Kartini.

Kebaya Kartini merupakan salah satu bentuk kebaya tradisional yang identik dengan sosok Raden Ajeng Kartini sebagai simbol emansipasi perempuan Indonesia. Menurut Maziyah & Kumalasari (2024), Kebaya Kartini merupakan salah satu jenis kebaya tradisional yang berasal dari budaya Jawa dan dikenal sebagai simbol identitas perempuan Indonesia. Kebaya ini memiliki ciri khas berupa desain yang sederhana, siluet lurus, lengan panjang, serta menampilkan kesan anggun dan sopan yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Karakteristik kebaya Kartini terlihat pada desainnya yang sederhana dengan konstruksi yang rapi serta siluet lurus yang memberikan kesan anggun dan formal. Ciri khas tersebut tampak pada bagian depan kebaya yang terbuka dengan garis leher berbentuk V atau persegi, dilengkapi lidah kebaya (kelepak) berupa lipatan kain vertikal yang memanjang dari bagian dada hingga leher sebagai penutup belahan depan. Selain itu, kebaya Kartini memiliki lengan panjang lurus tanpa banyak variasi, panjang busana yang umumnya menutupi pinggul, serta penggunaan ornamen yang relatif sederhana. Keindahan kebaya Kartini lebih ditonjolkan melalui proporsi, ketepatan konstruksi, dan kesederhanaan bentuk sehingga menghasilkan tampilan yang elegan, klasik, dan tetap menjunjung tinggi nilai kesopanan.

Perkembangan dunia *fashion* mendorong busana tradisional untuk terus beradaptasi tanpa menghilangkan identitas budaya yang melekat padanya. Salah satu bentuk pengembangan tersebut diwujudkan melalui modifikasi desain yang bertujuan menghadirkan inovasi dengan tetap mempertahankan karakter utama kebaya Kartini. Menurut Anisa (2023), modifikasi merupakan upaya menambah, memadukan, atau mengubah suatu bentuk untuk meningkatkan nilai guna serta menghasilkan kreasi baru tanpa menghilangkan ciri khas yang telah dimiliki. Dalam konteks kebaya Kartini, modifikasi menjadi salah satu strategi pelestarian budaya yang dilakukan melalui eksplorasi bentuk, material, warna, dan teknik hias sehingga menghasilkan karya yang tetap merepresentasikan identitas kebaya tradisional sekaligus relevan dengan perkembangan desain busana masa kini.

Pengembangan desain pada karya ini diwujudkan melalui pemanfaatan kain songket Silungkang sebagai material utama yang dipadukan dengan kain brokat, satin, organza, dan tile. Pemilihan songket Silungkang didasarkan pada kekayaan motif,

nilai filosofis, serta karakter visualnya sebagai salah satu warisan budaya Minangkabau. Menurut Mutia Budhi Utami (2022), songket Silungkang merupakan warisan budaya Minangkabau yang memiliki keunikan teknik tenun serta motif yang mengandung nilai filosofis dan menjadi identitas budaya masyarakat Sumatera Barat. Penggunaan material pendukung tersebut bertujuan memperkaya tekstur, membentuk siluet busana, serta menciptakan komposisi visual yang harmonis tanpa menghilangkan karakter utama kebaya Kartini.

Selain pemilihan material, warna dan teknik hias juga menjadi elemen penting dalam membangun karakter visual karya. Penciptaan busana ini menggunakan palet warna *navy*, *burgundy*, dan *maroon* sebagai warna dominan untuk menghadirkan kesan elegan, berwibawa, dan berkarakter. Aksen warna gold diterapkan melalui teknik lekapan, bordir, sulam payet, serta korsase bunga untuk memperkaya tekstur, menciptakan dimensi visual, dan memperkuat pusat perhatian pada busana. Perpaduan unsur-unsur tersebut menghasilkan komposisi yang harmonis sehingga mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan estetika kontemporer dalam pengembangan desain kebaya Kartini.

Berdasarkan uraian tersebut, penciptaan karya Modifikasi Kebaya Kartini bertujuan menghasilkan desain busana yang memadukan karakteristik kebaya Kartini dengan eksplorasi material, warna, dan teknik hias melalui pendekatan desain yang inovatif. Oleh karena itu, penciptaan karya ini diharapkan dapat menghasilkan busana yang memiliki nilai estetis dan fungsional, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan desain *fashion* berbasis budaya serta pelestarian kebaya tradisional Indonesia di tengah perkembangan industri mode.

METODE

1. Tahap eksplorasi

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara sistematis terhadap objek yang dikaji untuk memperoleh informasi sebagai dasar dalam proses penciptaan karya. Menurut Yusanto (2023), observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung dan sistematis terhadap objek atau fenomena untuk memperoleh data yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam bidang busana, observasi meliputi pengamatan terhadap bentuk, siluet, konstruksi, material, warna, motif, serta teknik hias yang diterapkan pada suatu busana.

Pada penciptaan karya ini, observasi dilakukan secara langsung di Mithic House terhadap kebaya Kartini tradisional dan kebaya modern, serta di Doni Rahman terhadap busana pengantin. Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap bunga krisan sebagai sumber inspirasi penerapan unsur hias pada busana. Pengamatan difokuskan pada karakteristik bentuk, konstruksi, material, warna, dan teknik dekoratif yang digunakan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kebaya Kartini mengalami perkembangan pada aspek desain melalui penggunaan material yang lebih beragam, penerapan teknik hias yang lebih variatif, serta pengembangan siluet tanpa menghilangkan karakteristik utamanya. Temuan tersebut menjadi dasar dalam perancangan karya Modifikasi Kebaya Kartini, khususnya dalam menentukan bentuk, pemilihan material, warna, dan teknik hias yang sesuai dengan konsep penciptaan, sehingga menghasilkan karya yang memadukan nilai tradisional dengan inovasi desain.

b. Studi pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan objek penciptaan. Menurut Sugiyono (2020), studi pustaka bertujuan untuk memperoleh landasan teori dan konsep yang mendukung proses penelitian atau penciptaan karya secara ilmiah. Oleh karena itu, studi pustaka menjadi dasar dalam penyusunan konsep, pengembangan desain, serta pengambilan keputusan pada proses penciptaan.

Dalam penciptaan karya ini, studi pustaka difokuskan pada kajian mengenai kebaya Kartini, modifikasi desain busana, material, serta teknik hias. Kajian tersebut digunakan untuk memahami karakteristik kebaya Kartini, meliputi bentuk, konstruksi, detail, dan nilai estetikanya. Hasil studi pustaka menjadi acuan dalam merancang karya Modifikasi Kebaya Kartini, sehingga desain yang dihasilkan tetap mempertahankan identitas kebaya Kartini sekaligus mengakomodasi perkembangan *fashion* melalui pemilihan material, warna, dan teknik hias yang sesuai dengan konsep penciptaan.

2. Tahap perancangan

a. Trend

Tren merupakan suatu kecenderungan atau pola perkembangan yang muncul dan berkembang dalam periode tertentu serta menjadi perhatian dan diikuti oleh masyarakat secara luas, yang mencerminkan perubahan nilai, selera, dan kebutuhan sesuai dengan dinamika zaman. Menurut Indonesia Trend Forecasting (2021), tren *fashion* merupakan hasil pengamatan terhadap perkembangan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi yang kemudian diterjemahkan menjadi arah pengembangan desain sebagai acuan bagi industri kreatif dan *fashion*. Dengan demikian, tren mencerminkan dinamika perubahan budaya, nilai, dan selera masyarakat yang berkembang seiring zaman serta menjadi acuan dalam industri kreatif untuk menyesuaikan karya dengan kebutuhan dan perkembangan masa kini. Pada busana ini pengkarya mengambil tren *heritage*. Tren *heritage* adalah mengangkat kembali kekayaan budaya leluhur sebagai sumber inspirasi utama dalam busana kebaya kartini. Bukan sekadar mengadopsi, tapi menginterpretasi ulang elemen-elemen tradisional seperti kebaya, songket, bordir, dan siluet khas ke dalam bentuk modern yang relevan dengan gaya hidup masa kini.

b. Moodboard

Moodboard merupakan salah satu bagian dalam pembuatan sebuah desain busana. Menurut Jannata et al (2023) *Moodboard* merupakan papan inspirasi yang berisi kumpulan gambar, warna, tekstur, material, dan tema yang digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan ide serta memvisualisasikan konsep desain busana sebelum proses perancangan dilakukan. Dari urain tersebut dapat disimpulkan *moodboard* berfungsi sebagai media visual untuk merangkum dan menerjemahkan sumber ide, tema, tren, serta inspirasi lainnya sebagai acuan dalam perancangan desain busana.



Gambar 1. *Moodboard*
(Digambar oleh : Rahmadeli, 2026)

c.Desain



Gambar 2. Desain *ready to wear*
(Digambar oleh : Rahmadeli, 2026)



Gambar 3. Desain *ready to wear deluxe*
(Digambar oleh : Rahmadeli, 2026)



Gambar 4. Desain *haute couture*
(Digambar oleh : Rahmadeli, 2026)

3. Tahap perwujudan

a. Alat

Adapun alat yang digunakan dalam proses penciptaan karya tugas akhir ini sebagai berikut : Pensil, penghapus, handphone, meteran, penggaris skala, rol pola, gunting kertas, rader, gunting kain, pensil kapur, jarum pentul, jarum jahit tangan, jarum mesin, mesin jahit, gunting benang, setrika, pendedel, solder, ram, gunting bordir,

b. Bahan

Bahan adalah materi atau material yang digunakan untuk menciptakan suatu karya atau benda, Bahan ini bisa habis atau berkurang setelah digunakan karena telah menjadi bagian dari karya yang dibuat. Bahan – bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan karya ini sebagai berikut : Kertas hvs, kertas dorslag, lem kertas, kertas pola, kain sngket, kain satin, kain brokat, kain tile polos, kain organza, kain furing, benang jahit, kain keras, resleting, payet, benang bordir, krinolin, kancing.

c. Teknik jahit

1. Kampuh terbuka

Kampuh terbuka adalah sambungan dengan tiras terbuka yang bisa diselesaikan melalui teknik setikan mesin, tusuk balut, obras untuk busana, dan rompok untuk bahan tebal, Kampuh terbuka digunakan untuk menjahit bagian seperti bahu, sisi badan, sisi lengan, dan rok.

2. Jahit kelim

Jahit kelim adalah teknik penyelesaian dalam pembuatan busana yang dilakukan dengan cara melipat bagian tepi kain kemudian menjahitnya agar menghasilkan bagian akhir yang rapi, kuat, dan tidak mudah terurai. Teknik ini berfungsi untuk merapikan ujung kain serta memberikan bentuk yang lebih baik pada busana, seperti pada bagian bawah outer agar tepi kain tidak mudah bertiras dan tetap terlihat ringan serta anggun.

3. Jahit som

Jahit som merupakan teknik menjahit yang dilakukan secara manual menggunakan jarum dan benang tanpa bantuan mesin, yang menuntut ketelitian dan keterampilan tinggi. Pada pembuatan modifikasi kebaya Kartini, jahit tangan digunakan pada bagian-bagian yang membutuhkan hasil akhir halus dan presisi, seperti penyatuan sementara kain dengan jahit jelujur, penguatan detail tertentu menggunakan jahit tikam jejak, serta penyelesaian akhir melalui jahit sembunyi. Jahit tangan berperan penting dalam penerapan teknik hias pada busana ini seperti, jahit tusuk sembunyi pada bagian bawah kebaya, pemasangan payet dan mutiara, pelekatan aplikasi serta korsase, dan penjahitan kancing maupun pengait tersembunyi pada kebaya. Penerapan jahit tangan pada busana bertujuan untuk meningkatkan kerapian, kenyamanan, serta nilai estetika dan eksklusif pada busana.

4. Jahit rolled hem (kelim gulung)

Jahit rolled hem (kelim gulung) adalah teknik penyelesaian tepi kain dengan cara menggulung bagian pinggir kain secara kecil dan sempit, kemudian dijahit untuk mengunci gulungan tersebut. Teknik ini menghasilkan tepian kain yang halus, tipis, dan rapi tanpa terlihat kasar. Dalam dunia *fashion*, rolled hem banyak digunakan pada bahan kain yang ringan seperti sifon, satin, sutra, dan organza. Teknik ini diterapkan pada bagian ujung lengan dan tepian slayar.

d. Teknik hias

1. Teknik lekapan kain

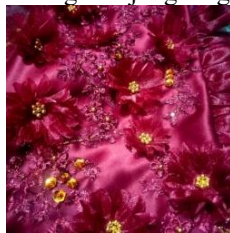
Untuk menempelkan motif lekapan pada busana, teknik lekapan ini pengkarya gunakan pada bagian-bagian tertentu seperti *ready to wear* pada bagian bahu hingga dada, pada bagian lengan dan pada bagian bawah kebaya. Kemudian pada *ready to wear deluxe* pengkarya menerapkan pada bagian leher sampai bawah, bagian bawah kebaya, bawah outer dan bagian ujung lengan. *Haute couture* pada bagian layer dan kebaya.



Gambar 5. Lekapan kain
(Foto : Rahmadeli, 2026)

2. Korsase

Teknik hias korsase merupakan salah satu teknik dekoratif yang digunakan untuk memperindah permukaan busana melalui aplikasi hiasan berbentuk bunga tiga dimensi. Pada busana ini, korsase berfungsi sebagai aksesoris estetis yang memperkuat kesan feminin, anggun, dan eksklusif tanpa menghilangkan karakter klasik kebaya Kartini. Teknik korsase pada *ready to wear* pengkarya digunakan pada bagian bahu hingga dada, pada bagian lengan dan pada bagian bawah kebaya. Kemudian *ready to wear deluxe* pengkarya menerapkan pada bagian leher sampai bawah, bagian bawah kebaya, bagian bahu outer, bawah outer dan bagian ujung lengan. *Haute couture* pada bagian layer dan kebaya.



Gambar 6. Korsase
(Foto : Rahmadeli, 2026)

3. Jahit Bordir (Embroidery Stitch)

Teknik hias bordir adalah teknik menghias kain dengan cara menyulam benang pada permukaan kain membentuk motif tertentu, baik secara manual maupun menggunakan mesin. Pada modifikasi kebaya Kartini ini teknik bordir umumnya dikerjakan secara manual atau kombinasi manual dan mesin untuk menghasilkan detail yang halus dan bernilai tinggi. Teknik bordir pengkarya aplikasikan pada busana *ready to wear deluxe* pada bagian tepi selendang dan *haute couture* pada bagian tepi ekor kebaya.



Gambar 7. Bordir
(Foto : Rahmadeli, 2026)

4. Sulam payet

Teknik hias payet adalah teknik menghias busana dengan cara menjahit payet secara manual pada permukaan kain membentuk pola tertentu. Teknik ini menuntut ketelitian tinggi karena setiap payet dijahit satu per satu untuk menghasilkan komposisi yang rapi dan bernilai estetis tinggi. Pada teknik sulam payet ini pengkarya mengaplikasikannya sama dengan teknik korsase dan lekapan kemudian payet tabur pada *haute couture*.



Gambar 8. Sulam payet
(Foto : Rahmadeli, 2026)

e. Proses pembuatan karya

1. Menentukan ukuran

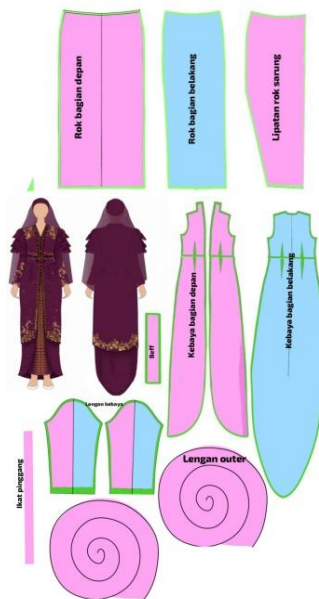
Penentuan ukuran merupakan tahap awal dalam proses pembuatan busana yang bertujuan memperoleh data ukuran tubuh model secara akurat sebagai dasar pembuatan pola. Pengukuran dilakukan secara sistematis menggunakan pita ukur dengan memperhatikan posisi tubuh yang tegak dan rileks agar hasil pengukuran sesuai dengan bentuk tubuh. Ukuran yang diambil meliputi lingkaran badan, lingkaran pinggang, lingkaran pinggul, lebar bahu, panjang punggung, panjang muka, tinggi dada, panjang lengan, lingkaran kerung lengan, lingkaran leher, serta panjang busana dan panjang rok sesuai kebutuhan desain. Data ukuran yang diperoleh selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam pembuatan pola sehingga menghasilkan busana yang memiliki ketepatan ukuran, kenyamanan saat dikenakan, serta sesuai dengan desain yang dirancang.

2. Pembuatan pecah pola 1 : 4

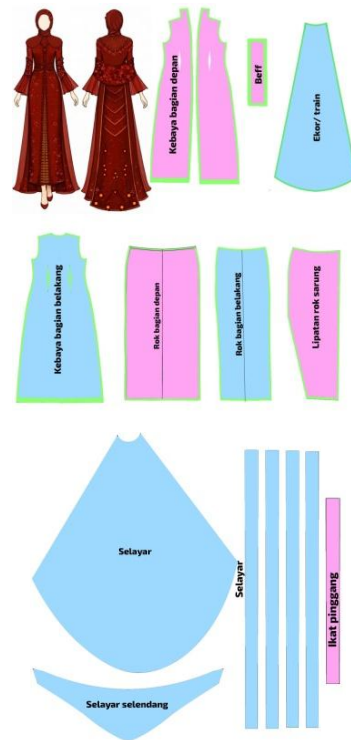
Pecah pola dibuat dalam skala 1:4 dengan tujuan untuk mempermudah penggambaran detail serta bagian-bagian pola pada desain. Selain itu, perancangan pecah pola ini juga berfungsi untuk meminimalisir kesalahan pada saat proses pembuatan pola dalam ukuran sebenarnya (1:1). Sementara itu, perancangan bahan dilakukan untuk mengetahui estimasi kebutuhan bahan yang diperlukan dalam proses pembuatan busana.



Gambar 9. Pecah pola *ready to wear*
(Digambar oleh : Rahmadeli, 2026)



Gambar 10. Pecah pola *ready to wear deluxe*
(Digambar oleh : Rahmadeli, 2026)



Gambar 11. *Haute couture*
(Digambar oleh : Rahmadeli, 2026)

3. Pembuatan pecah pola 1 : 1

Pembuatan pecah pola adalah tahapan dalam proses pembuatan busana yang dilakukan dengan cara mengembangkan pola dasar menjadi pola sesuai desain yang telah ditentukan. Pada tahap ini, pola dasar disesuaikan dengan model busana, baik dari segi bentuk, detail, maupun teknik konstruksi yang digunakan.

4. Menggunting bahan

Menggunting bahan adalah proses memotong kain sesuai dengan pola yang telah dibuat pada tahap pecah pola. Pada tahap ini, kain terlebih dahulu dibentangkan dengan rapi sesuai arah serat kain untuk memastikan hasil potongan tidak melenceng atau berubah bentuk. Pola diletakkan di atas kain kemudian dipastikan posisinya sudah sesuai, termasuk arah serat dan motif kain jika ada. Setelah itu, pola dijepit atau diberi pemberat agar tidak bergeser, lalu kain digunting mengikuti garis pola dengan teliti dan hati-hati. Proses ini harus dilakukan secara tepat karena hasil guntingan akan mempengaruhi kerapian, kesesuaian ukuran, dan hasil akhir busana yang dibuat.

5. Proses menjahit busana

Proses menjahit busana dilakukan setelah seluruh bagian pola selesai dipotong dan dipersiapkan. Tahap awal dilakukan dengan menyatukan bagian-bagian utama kebaya seperti badan depan dan badan belakang, bahu, dan lengan sesuai dengan tanda pola. Setiap bagian dijahit menggunakan mesin jahit dengan memperhatikan ketepatan ukuran, kerapian jahitan, serta bentuk siluet kebaya. Selanjutnya dilakukan pemasangan bagian pendukung seperti penyelesaian garis leher, bagian lidah kebaya, dan penyelesaian tepi kain agar terlihat rapi.

6. Fitting

Fitting adalah proses mencoba atau menyesuaikan busana pada tubuh pemakai untuk memastikan ukuran, bentuk, kenyamanan, dan tampilan busana sudah sesuai sebelum tahap penyelesaian akhir.

7. Proses menghias busana

Proses menghias busana adalah tahap pemberian detail dekoratif pada busana agar terlihat lebih menarik dan memiliki nilai estetika yang lebih tinggi

a. Proses membuat korsase

Proses pembuatan korsase bunga Krisan dilakukan sebagai tahap menghias busana yang bertujuan untuk menambah nilai estetika serta memperkuat karakter desain kebaya Kartini. Korsase dibuat sebagai elemen dekoratif yang memberikan kesan elegan dan memperindah tampilan busana. Proses diawali dengan mempersiapkan bahan dan alat yang digunakan, kemudian kain dipotong menggunakan solder membentuk kelopak bunga Krisan sesuai ukuran yang telah dirancang. Setelah di potong kemudian setiap kelopak disolder dengan bolder melengkung agar bentuk kelopak melengkung dan disusun secara bertahap hingga menyerupai bunga Krisan yang utuh. Penyusunan kelopak dilakukan dengan memperhatikan bentuk, keseimbangan, dan kerapian agar menghasilkan tampilan bunga yang menarik. Setelah bentuk bunga selesai, korsase diberi penyelesaian dengan penambahan payet pada bagian tengah dan memperkuat susunan kelopak agar tidak mudah berubah bentuk. Korsase yang telah jadi kemudian dipasang pada bagian busana sesuai desain sebagai hiasan

tambahan. Pemasangan dilakukan dengan memperhatikan komposisi dan keseimbangan agar hiasan bunga dapat menyatu dengan kebaya Kartini serta mendukung keindahan keseluruhan karya



Gambar 12. Membuat korsase
(Foto : Nurfadila, 2026)

b. Proses menjahit lekapan

Proses menjahit lekapan kain dilakukan sebagai tahap menghias busana yang bertujuan untuk memberikan detail dekoratif serta memperkuat nilai estetika pada kebaya Kartini. Lekapan digunakan sebagai elemen tambahan yang memberikan kesan elegan dan memperindah permukaan busana. Proses diawali dengan mempersiapkan kain brokat yang telah dipilih dan dipotong menggunakan solder sesuai bentuk motif atau desain hiasan yang diinginkan. Bagian brokat kemudian disusun dan ditempatkan pada permukaan kain utama dengan memperhatikan komposisi, keseimbangan, serta kesesuaian dengan desain busana. Setelah posisi lekapan ditentukan, kain brokat disematkan agar tidak bergeser saat proses penjahitan. Selanjutnya, lekapan brokat dijahit secara perlahan menggunakan teknik jahit tangan. Jahitan dilakukan mengikuti bagian tepi motif brokat agar lekapan terpasang kuat dan terlihat rapi. Setelah selesai, dilakukan pemeriksaan dan perapian pada bagian jahitan untuk memastikan hiasan menyatu dengan busana. Proses ini menghasilkan detail hiasan yang mampu memperindah tampilan kebaya Kartini serta mendukung konsep keseluruhan karya



Gambar 13. Proses menjahit lekapan
(Foto : Nurfadila, 2026)

c. Proses membordir

Proses membordir adalah teknik menghias kain atau busana dengan jahitan dekoratif yang membentuk motif tertentu. Bordir dilakukan sesuai pola yang telah dibuat menggunakan tangan atau mesin bordir. Proses ini bertujuan untuk menambah nilai estetika busana agar terlihat lebih indah dan menarik



Gambar 14. Proses membordir
(Foto : Nurfadila, 2026)

d. Proses menempel payet

Proses memayet adalah kegiatan menghias busana dengan menempelkan payet pada kain sesuai dengan desain yang telah direncanakan. Pemasangan payet dilakukan satu per satu menggunakan jarum dan benang agar melekat kuat dan rapi. Proses ini bertujuan untuk menambah keindahan serta memberikan kesan mewah pada busana.



Gambar 15. Proses pemasangan payet
(Foto : Nisma, 2026)

8. Finishing

Finishing adalah tahap akhir dalam pembuatan busana yang bertujuan untuk menyempurnakan hasil jahitan agar rapi, bersih, dan siap digunakan. Pada tahap ini dilakukan pengecekan keseluruhan busana, pembersihan sisa benang, perapihan jahitan, serta penyetrikaan agar bentuk busana terlihat sesuai desain. Finishing juga dapat mencakup pemasangan aksesoris seperti kancing, atau hiasan tambaha

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Busana *ready to wear*



Gambar 16. Busana *ready to wear*
(Foto : Alan, 2026)

Analisis karya

Karya *Ready to wear* yang berjudul *Navy d'or* busana ini menggunakan bahan kain songket silungkang sebagai kain utama, kain brokat, kain satin yamaha, dan kain organza berwarna navy merupakan hasil modifikasi kebaya Kartini, dengan tetap mempertahankan ciri khas kebaya Kartini namun diperkaya dengan unsur modern dan detail dekoratif yang lebih mewah. Modifikasi terlihat pada penggunaan siluet yang lebih panjang dan elegan, serta penambahan lengan puff berbahan organza yang memberikan kesan megah dan romantispada busana. Bentuk kebaya yang semula sederhana dikembangkan menjadi lebih berstruktur dengan aksen ikat pinggang pada bagian pinggang untuk menciptakan proporsi tubuh yang ideal.

Keindahan busana semakin diperkuat melalui penerapan teknik payet berwarna gold yang diaplikasikan pada bagian badan, lengan, dan tepian busana. Teknik ini menghasilkan efek kilau yang mewah serta menonjolkan kesan eksklusif. Selain itu, penggunaan teknik korsase bunga krisan memberikan nilai estetis sekaligus makna simbolis berupa keanggunan, kemuliaan, dan harapan akan kehidupan yang harmonis. Kehadiran korsase bunga krisan juga menjadi elemen pembeda yang memperkaya tampilan kebaya Kartini tanpa menghilangkan identitas tradisionalnya.

Pemilihan warna navy yang dipadukan dengan aksen gold menciptakan kesan elegan dan berkelas, sementara penggunaan kain songket silungkang pada bagian bawahan memperkuat unsur budaya Indonesia. Secara keseluruhan, modifikasi kebaya Kartini ini berhasil menghadirkan perpaduan harmonis antara nilai tradisional dan estetika modern melalui pengembangan siluet, penerapan teknik payet gold, serta detail korsase bunga krisan yang menjadikan busana tampil anggun, mewah, dan sesuai untuk dikenakan dalam acara beberapa acara seperti pernikahan maupun peragaan busana.

2. Busana *ready to wear deluxe*



Gambar 17. Busana *ready to wear deluxe*
(Foto : Alan, 2026)

Analisis karya

Karya *ready to wear deluxe* yang berjudul *burgundy d'amour* merupakan modifikasi kebaya Kartini yang menggabungkan keindahan busana tradisional Indonesia dengan sentuhan modern yang mewah. Modifikasi terlihat pada pengembangan siluet kebaya yang dibuat lebih panjang dan elegan, sehingga memberikan kesan anggun dan berwibawa. Kebaya tetap mempertahankan karakter dasar kebaya Kartini melalui bentuk kerah dan garis desain yang sopan, namun dikembangkan dengan detail dekoratif yang lebih kompleks untuk memenuhi karakteristik modifikasi busana.

Dari segi potongan, busana menggunakan siluet lurus (I-line) yang memberikan efek tubuh tampak lebih tinggi dan proporsional. Bagian depan dibuat terbuka sehingga menampilkan kain songket atau kain tradisional sebagai elemen budaya yang memperkuat identitas busana. Pada bagian lengan diterapkan lengan bertumpuk berbahan organza transparan yang membentuk volume dan kesan dramatis. Detail tersebut menjadi salah satu modifikasi utama yang memberikan nuansa romantis dan feminin pada kebaya. Keindahan busana semakin diperkuat dengan penerapan teknik payet berwarna gold yang diaplikasikan pada bahu, lengan, serta tepian bawah busana. Susunan payet membentuk pola dekoratif yang memberikan efek kilau mewah sekaligus menambah nilai estetika.

Selain itu, penggunaan teknik korsase bunga krisan sebagai ornamen hias menciptakan tekstur tiga dimensi yang memperkaya tampilan busana. Bunga krisan dipilih karena melambangkan keanggunan, kemuliaan, dan harapan akan kehidupan yang harmonis. Pemilihan warna *burgundy* keunguan yang dipadukan dengan aksesoris emas menghasilkan kesan mewah, hangat, dan eksklusif. Warna tersebut juga memberikan karakter yang kuat dan berbeda dari kebaya pada umumnya. Sementara itu, kain songket silungkang bermotif emas pada bagian rok berfungsi sebagai penghubung antara unsur modern dan budaya lokal. Secara keseluruhan, modifikasi kebaya Kartini ini berhasil menghadirkan perpaduan harmonis antara nilai tradisional dan estetika modern melalui pengembangan siluet, penggunaan lengan bertumpuk, penerapan teknik payet gold, serta detail korsase bunga krisan. Kombinasi tersebut menghasilkan kebaya yang anggun, dan memiliki nilai artistik tinggi, sehingga layak ditampilkan dalam peragaan busana maupun acara pernikahan bernuansa budaya.

3. Busana *haute couture*



Gambar 18. Busana *haute couture*
(Foto : Alan, 2026)

Analisis karya

Busana *haute couture* yang berjudul *Veloura Maroon* merupakan hasil modifikasi kebaya Kartini dengan konsep *haute couture*, yaitu busana eksklusif yang menonjolkan detail artistik, kemewahan, dan keunikan. Modifikasi terlihat pada bentuk kebaya yang dibuat lebih panjang dengan tambahan elemen dekoratif berupa selayer panjang berbahan organza transparan yang menjuntai hingga menyentuh lantai. Elemen ini memberikan kesan dramatis, megah, dan elegan sehingga memperkuat karakter kebaya.

Dari segi siluet, busana menggunakan siluet I-line (lurus) yang menciptakan kesan tubuh lebih tinggi dan ramping. Siluet ini tetap mempertahankan karakter dasar kebaya Kartini yang sederhana dan anggun, namun diperkaya dengan detail modern. Keunikan utama busana ini terletak pada penerapan teknik korsase bunga krisan, lekapan dan payet yang diaplikasikan pada bagian selendang yang membalut pinggan sampai ke lengan dan beberapa bagian selayer. Detail tersebut memberikan kesan feminin, romantis, dan mewah tanpa menghilangkan nilai tradisional kebaya. Korsase bunga krisan berfungsi sebagai hiasan tiga dimensi yang menambah tekstur dan nilai estetika busana. Selain mempercantik tampilan, bunga krisan juga memiliki makna keanggunan, keteguhan, dan kemuliaan. Keindahan busana semakin diperkuat melalui penggunaan teknik payet berwarna gold yang diaplikasikan secara menyebar pada permukaan kebaya. Kilauan payet memberikan efek mewah sekaligus menjadi titik fokus visual yang mempertegas kesan eksklusif.

Dari segi warna, busana didominasi oleh warna *maroon* yang melambangkan kemewahan, keberanian, dan kehangatan. Perpaduan warna *maroon* dengan aksen emas menghasilkan harmoni warna yang elegan dan berkelas. Penggunaan kain songket silungkang bermotif emas pada bagian rok busana menjadi unsur budaya yang memperkuat identitas Indonesia serta menciptakan keseimbangan antara nilai tradisional dan modern. Dan menggunakan bahan kain brokat, kain organza, dan satin. Secara keseluruhan, modifikasi kebaya Kartini pada busana *Veloura Maroon* berhasil menghadirkan perpaduan harmonis antara kebaya tradisional, teknik korsase bunga krisan, taburan payet gold, selayer organza yang dramatis, dan unsur budaya lokal, sehingga menghasilkan kebaya yang anggun, mewah, dan memiliki nilai estetika tinggi.

KESIMPULAN

Modifikasi Kebaya Kartini merupakan upaya pengembangan busana tradisional Indonesia menjadi busana yang lebih modern tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kebaya Kartini dipilih sebagai sumber inspirasi karena memiliki karakter anggun, sederhana, dan sarat akan nilai historis yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan mode masa kini. Penciptaan karya ini dilakukan melalui pengembangan desain dengan memadukan bahan brokat, organza, satin, dan kain songket Silungkang serta menerapkan teknik korsase bunga krisan, lekapan dan payet sebagai elemen dekoratif utama. Teknik korsase bunga krisan memberikan kesan tiga dimensi yang artistik, sedangkan payet menghadirkan kilauan mewah yang mendukung karakter busana modern. Pengembangan juga dilakukan pada siluet, lengan, dan detail busana untuk menghasilkan tampilan yang elegan, eksklusif, dan sesuai dengan tren *fashion* saat ini. Melalui penciptaan tiga kategori busana, yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*, karya ini diharapkan dapat menjadi inovasi dalam pengembangan kebaya Kartini sekaligus menjadi sarana pelestarian budaya Indonesia. Selain itu, karya ini diharapkan mampu meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kebaya sebagai warisan budaya bangsa serta menjadi inspirasi bagi pengembangan desain busana yang berlandaskan nilai-nilai budaya lokal di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan bimbingan sehingga pelaksanaan serta penyusunan karya tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing dan penguji atas arahan, masukan, dan motivasi yang diberikan selama proses penciptaan karya dan penulisan laporan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan sivitas akademika yang telah memberikan ilmu dan fasilitas selama proses studi. Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga, sahabat, dan semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan moral maupun material, serta semangat selama proses penyelesaian tugas akhir. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa. 2023. *Pengembangan Desain Busana dan Modifikasi Fashion*. Bandung: Penerbit Mode Nusantara.
- Ardhiati, Y ., Muchlison, S., Pramestuti, A. W., & Nafasia, S.(2023). Pemetaan “ Kebaya Indonesia” berdasar ragam busana atasan pakaian daerah di indonesia. Narda: Jurnal Desain dan Seni.
- Annata, N. F., Fadhilah, & Mukhriah. (2023). Pengembangan Desain Busana Modifikasi Adat Gayo Melalui Media Pembelajaran Moodboard. Jurnal Busana & Budaya.
- Indonesia Trend Forecasting. (2021). *Fashion Trend 2021/2022: The New Beginning*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Maziah, S., Fadhilah, & Kumalasari, R (2024). Kartini Kebaya: The Influence of Foreign Culture in Javanse Womens Clothing. In Proceedings of the 2nd International Conference on Culture and Sustainable Developmen (ICOCAS 2024). Atalintis press.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. Bandung Alfabet
- Utami, M. B. (2022). Songket Tradisional Silungkang. Relief: *Journal of Craft*.
- Yusanto, Y. (2023). Berbagai Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (JSC)*, 1(1), 1–13.